

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi setiap orang karena pendidikan sangat menentukan kualitas seseorang yang juga akan menentukan kualitas suatu bangsa untuk bisa menentukan sikap bermasyarakat serta masa depan setiap orang atau setiap bangsa. Setiap orang ingin berlomba-lomba mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas untuk masa depan yang lebih baik. Ki Hajar Dewantara sebagai seorang pelopor penggerak kemajuan pendidikan Indonesia memiliki semboyan yaitu "*ing ngarsa sung tulado, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*" yang artinya di depan, guru harus memberi teladan, di tengah menciptakan prakarsa dan ide, serta dari belakang harus bisa memberikan dorongan dan arahan.

Kota Yogyakarta atau biasanya disebut dengan Jogja dikenal sebagai Kota Pelajar. Perkembangan pendidikan di Provinsi DI. Yogyakarta tahun 2016 pada Neraca Pendidikan Daerah (NPD) menduduki peringkat pendidikan pertama dalam segi kualitas pendidikan, tenaga pendidikan, dan integritas pendidikan (<http://npd.data.kemdikbud.go.id/> diakses 1/8, Pukul 19:55). Hampir 20% penduduk produktif di kota Yogyakarta adalah pelajar dan terdapat kurang lebih 137 perguruan tinggi, hal inilah yang membuat kota Yogyakarta diwarnai oleh para pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah untuk menempuh pendidikan dari tingkat terendah sampai perguruan tinggi. Selain dijuluki sebagai Kota Pelajar yang sudah diakui dengan baik pendidikannya, Yogyakarta juga mempunyai slogan

“Jogja Istimewa” yang memiliki arti luas dan mendalam yang juga mampu membuat masyarakat hidup berdampingan dengan aman dan nyaman di kota Yogyakarta.

Keadaan dunia pendidikan Yogyakarta mulai terusik ketika terjadi peristiwa yang mengagetkan. Salah satu peristiwa yang membuat pendidikan kota Yogyakarta dirasakan semakin kurang nyaman ketika terjadi peristiwa tindak kekerasan yang terjadi di Universitas Islam Indonesia (UII). Peristiwa tindak kekerasan yang dilakukan senior kepada junior ketika sedang melaksanakan pendidikan dasar (Diksar) mahasiswa pecinta alam (Mapala) “*The Great Camping XXXVII*”, peristiwa yang terjadi pada tanggal 20 Januari 2017 di Kampung Mrutu Dukuh Tlogodringo Desa Gondosuli Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah. Diksar yang diikuti 37 peserta ini terjadi peristiwa kekerasan oleh panitia terhadap anggota Diksar Mapala yang mengakibatkan tiga orang mahasiswa UII menjadi korban yang berujung pada kematian dan 34 peserta lainnya harus menjalani pemeriksaan kesehatan di rumah sakit. Tiga orang mahasiswa yang menjadi korban meninggal bernama Syaits Asyam (19), Muhammad Fadhli (20), dan Ilham Nurfadmi Listya (20).

Adanya peristiwa tersebut membuat pihak UII membentuk tim investigasi dari internal yang terdiri dari bidang kemahasiswaan, medis forensik dan hukum untuk menelusuri fakta dan kronologis kematian tiga mahasiswa angkatan 2015 tersebut. Pihak UII juga akan menindak tegas apabila ditemukan penyimpangan prosedur dalam pelaksanaan kegiatan Diksar Mapala UII dan juga mengevaluasi proses pengawasan kegiatan mahasiswa diluar kampus.

Kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia membuat dunia pendidikan tinggi tanah air berduka akibat kekuasaan yang disalahgunakan oleh senior kepada junior untuk melakukan kekerasan yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa di awal tahun 2017. Kekerasan UII adalah kekerasan yang terjadi di kampus swasta yang berkaitan dengan sistem pemerintahan. Ketika adanya peristiwa tersebut membuat dunia pendidikan di Yogyakarta pun sebagai kota pelajar mulai ternoda dengan adanya pemberitaan ini. Keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa dan apabila pendidikan mengalami suatu kegagalan akan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa. Kampus yang diharapkan sebagai tempat yang nyaman belajar, bermartabat dan ditugasi sebagai pengemban fungsi pencerahan tapi ternyata yang terjadi sebaliknya.

Kekerasan terjadi tidak hanya di perguruan tinggi saja tetapi kekerasan kerap terjadi di semua tingkatan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar, hingga menengah atas selalu saja terjadi tindak kekerasan yang tidak ada habisnya dilakukan oleh senior kepada junior. Kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Pierre Bourdieu melihat sistem pendidikan sangat besar perannya dalam mereproduksi dan melestarikan relasi kekuasaan dan hubungan kelas yang ada di masyarakat (Adib, 2012:105). Kekuasaan yang membawa label senioritas dalam dunia pendidikan sepertinya tidak pernah hilang. Indonesia sangat menentang tindakan kekerasan khususnya di lembaga pendidikan, tetapi kekerasan masih kerap terdengar berita di media, baik portal media online, surat kabar, televisi maupun radio tidak melepaskan perhatiannya dari peristiwa itu.

Berdasarkan peristiwa yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa kasus kematian anggota Mapala UII melalui proses yang panjang dan berliku-liku. Banyak media massa yang memberitakan kasus kematian anggota Mapala UII ini menjadi sebuah realitas yang dikonstruksikan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti peristiwa tersebut menggunakan analisis *framing* sebagai metode penelitiannya. Analisis *framing* dipakai untuk membedakan cara-cara atau ideologi media dalam mengkonstruksi fakta.

Selanjutnya peneliti memilih surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan surat kabar harian Tribun Jogja untuk dijadikan objek penelitian yang digunakan. Karena kedua surat kabar tersebut merupakan surat kabar harian lokal di kota Yogyakarta yang jangkauan pembacanya sudah luas. Menurut lembaga survey resmi Nielsen pada tahun 2015, Kedaulatan Rakyat sebagai surat kabar terlama di Yogyakarta yang lahir pada tahun 1945 memiliki pembaca terbanyak dengan jumlah 309.154 pembaca dan Tribun Jogja sendiri meskipun baru berdiri sejak tahun 2010 sudah mempunyai jumlah pembaca dari sepertiga Kedaulatan Rakyat yakni sebanyak 136.000 pembaca.

Selain itu kedua surat kabar harian tersebut juga mengemas berita kasus kematian anggota Mapala UII secara berbeda yang dapat mengkonstruksi masyarakat dengan menampilkan *frame* pemberitaan yang cenderung menunjukkan adanya kasus kekerasan. Kedua koran tersebut menurunkan laporan mengenai kasus kematian anggota Mapala UII dalam kurun waktu tujuhbelas hari selama periode 23 Januari - 8 Februari 2017. Surat kabar Kedaulatan Rakyat dengan frekuensi waktu lebih lama hanya terdapat 18 judul berita yang ditulis dibandingkan

dengan surat kabar Tribun Jogja dengan frekuensi waktu lebih sedikit tetapi memuat 26 judul berita. Ada pun judul yang dimuat Kedaulatan Rakyat sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Daftar berita di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat mengenai kasus kematian anggota Mapala UII periode 23 Januari – 8 Februari 2017

No	Hari/Tanggal Terbit	Judul Berita
1	Minggu, 23 Januari 2017	1. IKUTI DIKSAR DI LERENG LAWU 2 Mahasiswa UII Meninggal Dunia
2	Selasa, 25 Januari 2017	1. KORBAN MENINGGAL DIKSAR MAPALA UII BERTAMBAH Tanda-tanda Kekerasan Ada di Sekujur Tubuh
3	Rabu, 26 Januari 2017	1. Mapala UII Akhirnya Dibekukan Tersangka dibidik, Lebih Seorang 2. MAHASISWA KAWAL KASUS HINGGA TUNTAS Meristek Bakal Panggil Rektor UII
4	Kamis, 27 Januari 2017	1. Presiden Sampaikan Ucapan Belasungkawa Rektor UII Mengundurkan Diri 2. POLISI PANGGIL PANITIA DIKSAR 10 Mahasiswa Jalani Terapi Medis
5	Sabtu, 29 Januari 2017	1. TINGGAL NUNGGU HASLI OTOPSI Polisi Bidik 2 Panitia Diksar Mapala UII 2. Kalau Tidak Ada Oknum, Semua Lancar
6	Minggu, 30 Januari 2017	1. TERISAK-ISAK SAMPAIKAN PERNYATAAN Mundur, Harsoyo Tetap Bertanggung Jawab
7	Senin, 31 Januari 2017	1. ‘Makaryo’ Kirim Surat Cinta ke Mapala UII Polisi Jemput Paksa 2 Tersangka 2. KEKERASAN JANGAN TERULANG LAGI Senat UII Setujui Harsoyo Mundur
8	Selasa, 1 Februari 2017	1. UII Tak Akan Intervensi Pemeriksaan Jumlah Tersangka Bisa Bertambah 2. LPSK DATANGI UII DAN RS JIH Gali Fakta untuk Lindungi Saksi
9	Rabu, 2 Februari 2017	1. PENANGANAN KASUS UII Polisi Panggil 4 Saksi Tambahan
10	Kamis, 3 Februari 2017	1. KASUS DIKSAR MAPALA UII Tersangka Akui Lakukan Kekerasan
11	Sabtu, 5 Februari 2017	1. TELISIK REKAMAN MAPALA UII Polres Karanganyar Siapkan Tim IT

12	Senin, 7 Februari 2017	1. BABAK BARU KASUS DIKSAR MAPALA UII Barang Bukti Dianalisis Labfor Polda Jateng
13	Selasa, 8 Februari 2017	1. UII Keluarkan 9 Panitia Diksar

Sumber: epaper.krjogja.com, diakses pada: Minggu 15/5, pukul 21:00 WIB

Sementara di surat kabar harian Tribun Jogja memberitakan kasus kematian anggota Mapala UII menggunakan judul yang cukup sensasional yang hampir semua pemberitaannya kerap dijadikan *headline* utama dan beberapa berita dengan ulasan yang mendalam di rubrik selanjutnya. Ada pun judul yang dimuat Tribun Jogja sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Daftar berita di surat kabar harian Tribun Jogja mengenai kasus kematian anggota Mapala UII periode 23 Januari – 8 Februari 2017

No	Hari/Tanggal Terbit	Judul Berita
1	Minggu, 23 Januari 2017	1. Mas Yudhi Nyabetin Pakai Rotan 2. UII Bentuk Tim Investigasi
2	Senin, 24 Januari 2017	1. Nyawa Anak Saya Hanya Seharga Materai Rp 6.000 2. Rektor Sampaikan Permintaan Maaf 3. Saya Panggil Dia ‘Pak Menteri’
3	Selasa, 25 Januari 2017	1. UII Larang Panitia Tinggalkan Yogya 2. Anak Saya Meninggal dalam Kondisi Babak Belur 3. Hampir Semua Tulang Asyam Alami Kerusakan
4	Rabu, 26 Januari 2017	1. Panitia Tak Miliki Izin Kegiatan 2. Ditampar Agar Peserta Tak Hipotermia 3. Pasien Rawat Inap Jadi 10 Orang
5	Kamis, 27 Januari 2017	1. Harsoyo Tanpa Ragu Undur Diri 2. Kekerasan Dilakukan Senior 3. Keluarga Asyam Titip Pesan untuk Jokowi
6	Jumat, 28 Januari 2017	1. Wakil Rektor III Ikuti Jejak Harsoyo
7	Sabtu, 29 Januari 2017	1. Polisi Bidik 2 Tersangka 2. Kondisi Pasien di JIH Mulai Membaik 3. Panitia Sengaja Tak Jujur Ke Kampus
8	Minggu, 30 Januari 2017	1. Rektor Pasang Badan jadi Jaminan 2. Akreditasi Turun jika Kekerasan Berulang
9	Senin, 31 Januari 2017	1. Polisi Gelandang Yudi & Angga dari Kampus

		2. Ayah Asyam Yakin Ada Pelaku Lainnya
10	Selasa, 1 Februari 2017	1. Raut Wajah Panitia Diksar Tegang 2. Sultan Wanti-wanti Jangan Terulang Lagi 3. LPSK Sebut Seorang Saksi Cemas
11	Sabtu, 6 Februari 2017	1. Harsoyo Akan Selesaikan Kasus Diksar Mapala

Sumber : *Jogja Library Center* dan issuu.com/tribunjogja.com/ diakses pada:

Minggu 15/5, pukul 8:45 WIB.

Hal lain dapat dilihat perbedaannya pada surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja pada hari Senin 23 Januari 2017 atau dua hari setelah kasus itu terjadi, pada tanggal tersebut kedua koran lokal Yogyakarta ini serentak memuat berita tentang kasus kematian anggota Mapala UII. Kedua surat kabar harian tersebut cukup berbeda dalam memberitakan kasus ini.

Gambar 1. 1
Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat



IKUTI DIKSAR DI LERENG LAWU 2 Mahasiswa UII Meninggal Dunia

KARANGANYAR (KR) - Dua mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) meninggal saat mengikuti pendidikan dasar (Diksar) *The Great Camping* (TGC) ke-37 di Lereng Selatan Gunung Lawu atau tepatnya di Tlogodringo Gondosuli Tawangmangu. Mereka menemui ajal diduga akibat sakit dan hipotermia (suatu kondisi dimana mekanisme tubuh untuk pengaturan suhu kesulitan mengatasi tekanan suhu dingin).

Kedua korban tersebut adalah Muhammad Fadhli (20), mahasiswa Teknik Elektro angkatan 2015 asal Batam yang meninggal Jumat (20/1) dalam perjalanan menuju RSUD Karanganyar. Korban kedua, Syaits Asyam (19), mahasiswa program studi (Prodi) Teknik Industri angkatan 2015 asal Sleman yang meninggal Sabtu (21/1) setelah sempat dirawat di RS Bethesda Yogya.

* Bersambung hal 7 kol 1

Dapat dilihat pada Gambar 1.1, surat kabar harian Kedaulatan Rakyat meletakkan berita tentang kasus tersebut pada *side bar* (berita tepi) di sebelah kiri dengan penggunaan *font* judul kecil dan tidak menjadikannya berita itu sebagai

berita utama di halaman pertama atau *headline*. Kedaulatan Rakyat menyajikan berita tersebut dengan judul “Ikuti Diksar Di Lereng Lawu, 2 Mahasiswa UII Meninggal Dunia”.

Dari sisi isi berita, Kedaulatan Rakyat cenderung menyampaikan perihal tiga mahasiswa yang meninggal dunia karena hipotermia akibat cuaca yang terjadi pada waktu itu di Gunung Lawu dan belum langsung ke masalah kekerasan yang kemudian diketahui sebagai penyebab kematian tiga mahasiswa itu. Dari sudut pandang berita, Kedaulatan Rakyat lebih memilih untuk mengedepankan kepada pihak Institusi dalam melihat persoalan ini dan lebih konsen menjelaskan reaksi dan tindakan dari Institusi. Hal ini tampak dalam isi pemberitaannya sebagai berikut:

KARANGANYAR (KR) – dua mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) meninggal saat mengikuti pendidikan dasar (Diksar) *The Great Camping* (TGC) ke-37 di Lereng Selatan Gunung Lawu atau tepatnya di Tlogodringo Gondosuli Tawangmangu. Mereka menemui **ajal diduga akibat sakit dan hipotermia** (suatu kondisi dimana mekanisme tubuh untuk pengaturan suhu kesulitan mengatasi tekanan suhu dingin).

Dalam keterangan persnya, Minggu petang (22/1), Rektor UII Dr Harsoyo Menjelaskan, TGC merupakan kegiatan rutin Diksar Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) pecinta alam (Mapala) yang **dilaksanakan sepengetahuan universitas sesuai prosedur formal** di antaranya proposal ke universitas, penanggung jawab panitia, surat izin orangtua peserta, validasi kesiapan peserta dari sisi kesehatan dan surat keterangan sehat dari dokter.

Disisi lain peneliti menemukan keterkaitan secara tidak langsung antara Institusi dengan surat kabar harian Kedaulatan Rakyat, keterkaitan ini tidak banyak diketahui oleh khalayak. Menurut pandangan konstruktivis, berita pada media massa adalah hasil konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan itu sendiri. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai (Eriyanto

2011:29). Keterkaitan yang peneliti dapatkan yaitu dimana Rektor UII sebelumnya selama 2 periode 2006-2010 dan 2010-2014, Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec menjabat sebagai wartawan dan redaktur ekonomi di Kedaulatan Rakyat, hal itu dapat dilihat dari biografinya pada *website* edysuandi.staff.uui.ac.id/biografi. Peran wartawan yang bertugas mencari, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita untuk dimuat di media massa dan peran redaktur yang bertanggung jawab terhadap isi berita dan menangani kegiatan redaksi dalam berita media massa (<http://kbbi.co.id> diakses pada 7/8 Pukul 10:22).

Saat ini perilaku ideologi semakin mudah dapat diaplikasikan oleh setiap individu baik dalam kedudukannya sebagai bagian dari suatu organisasi. Walaupun Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec sudah tidak lagi menjabat sebagai Rektor UII tetapi masih tergabung dalam Anggota Senat UII. Alasan inilah yang kemungkinan mendasari asumsi peneliti dalam keberpihakan Kedaulatan Rakyat mengenai pemberitaan kasus kematian anggota Mapala UII. Dari asumsi tersebut yang dapat mempengaruhi kebijakan dari isi pemberitaan yang dimuat di dalam Kedaulatan Rakyat lebih memihak kepada Institusi.

Setiap media memiliki ideologi yang berbeda-beda antar institusi media, membuat media yang satu dengan media yang lainnya bisa mengangkat pemberitaan yang berbeda-beda walaupun dari peristiwa yang sama. Hal itu terjadi karena setiap media memiliki sudut pandang masing-masing dalam memuat berita tergantung latar belakang media tersebut. Media cenderung menonjolkan hal-hal tertentu dari realitas yang ada dan membiaskan realitas yang lainnya. Penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut akan membuat (hanya) bagian

tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak (Eriyanto, 2011: 4).

Berbeda dengan surat kabar harian Kedaulatan Rakyat, pada surat kabar harian Tribun Jogja di hari pertama Senin 23 Januari 2017 memuat berita tentang kasus kematian tiga mahasiswa yang tergabung dalam Mapala UII sebagai berita utama di halaman pertama atau sebagai *headline*. Tribun Jogja menampilkan judul berita dengan menggunakan *font* yang lebih besar dari lainnya serta dengan dilengkapi gambar korban yang sempat dirawat di Rumah Sakit sebelum korban meninggal. Dengan pemilihan berita sebagai *headline* membuat khalayak dapat langsung terfokus pada pemberitaan tersebut. Hal ini bisa dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini.

Gambar 1. 2
Surat Kabar Harian Tribun Jogja



Dari sisi judul yang dipilih, Tribun Jogja lebih menonjolkan sisi korban. Tribun Jogja memilih menggunakan judul “Mas Yudhi Nyabetin Pakai Rotan”. Hal

ini berbeda jauh dengan yang ditampilkan oleh Kedaulatan Rakyat. Tribun Jogja langsung memberitakan terkait dengan kekerasan yang dialami oleh anggota Mapala UII. Tribun Jogja sebagai koran lokal lebih cenderung ingin memberikan hal yang berbeda kepada pembaca di daerah Yogyakarta, seperti filosofi yang dibangun oleh Tribun Jogja yang selalu berada di posisi yang lebih tinggi dan selalu bisa melihat ke semua arah dari sini Tribun memberikan pandangan lebih luas. Tribun Jogja mengambil sudut pandang utama berita pada sisi korban kekerasan, pemberitaan lebih menekankan dan menonjolkan fakta bagaimana korban menerima kekerasan tindak kriminal yang dilakukan oleh seniornya.

Selain itu Tribun Jogja juga memberikan ruang dalam bentuk satu tulisan terpisah namun masih dalam satu kesatuan berita *headline* yang berisi konfirmasi penjelasan dan langkah yang akan ditempuh oleh institusi dalam hal ini UII. Tribun Jogja juga menampilkan satu tulisan analisis kasus dari pihak yang tidak terkait atau memiliki keterkaitan langsung antara korban dengan kampus. Dalam hal ini, terlihat pemberitaan yang cukup obyektif dari Tribun Jogja yang memberikan ruang bagi semua pihak dalam pemberitaannya. Hal tersebut di atas tampak dari beritanya dalam gambar 1.2, dengan pemberitaannya sebagai berikut:

Berita pertama “Mas Yudhi Nyabetin Pakai Rotan”

Kekerasan senior terhadap peserta Pendidikan Dasar (Diksar) Mapala UNISI mahasiswa UII Yogyakarta diduga menjadi pemicu tewasnya dua peserta Diksar. Hal ini terungkap dari pengakuan Syaits Asyam (19).

Saat masih dirawat di RS Bethesda Yogyakarta, Jumat (20/1) Asyam sempat memberikan testimoni kepada ibunya terkait apa yang ia alami. **Kepada ibunya, Asyam mengaku kesakitan setelah punggungnya dipukuli menggunakan rotan.**

Selanjutnya, **kaki juga diinjak oleh seniornya dalam acara Diksar** yang digelar di Hutan Tlogodringo, Desa Gondosuli, Tawangmangu, Karanganyar tersebut.

Dan berita kedua dengan judul “UII Bentuk Tim Investigasi”

Pihak Universitas Islam Indonesia (UII) membenarkan perihal dua mahasiswa jurusan Fakultas Teknik Industri yang meninggal sesuai mengikuti Pendidikan Dasar *The Great Camping* dari kelompok Mahasiswa Pecinta Alam. Rektor UII Dr. Ir. Harsoyo, MSc mengatakan kegiatan tersebut dilaksanakan di kaki Gunung Lawu pada Jumat (20/1) Ia menambahkan, **pihak UII telah membentuk tim investigasi dari internal UII** yang terdiri dari bidang kemahasiswaan, medis forensik dan hukum untuk menelusuri fakta dan kronologis kematian dua mahasiswa angkatan 2015 tersebut.

Secara keseluruhan Tribun Jogja membingkai peristiwa meninggalnya tiga orang mahasiswa adalah murni kesalahan para senior karena terbukti melakukan kekerasan. Berdasarkan temuan-temuan yang sudah peneliti uraikan di atas, peneliti memilih Tribun Jogja sebagai salah satu objek penelitian karena menurut Latu dan Ispandriarno (2014:8) Tribun Jogja memiliki ideologi *Humanisme Transendental*. Ideologi tersebut sesuai dengan ideologi yang diterapkan oleh perusahaan yang menaunginya yaitu Kompas Gramedia (KG). Dalam buku Kompas Gramedia (2010) Humanisme Transendental artinya berperikemanusiaan, berdasarkan keyakinan akan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menyelenggarakan segala sesuatu. Hal tersebut diaplikasikan Tribun Jogja dalam memberitakan sebuah peristiwa, salah satunya peristiwa yang berhubungan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) yang harus mengutamakan keadilan sosial. Maka dari itu, Tribun Jogja dalam memberitakan sebuah peristiwa yang umumnya masih bersifat mengejutkan publik dengan membuat judul pemberitaan yang sensasional, dalam arti bahwa Tribun Jogja selalu ingin berupaya menurunkan berita sensasional sebagaimana isu-isu yang berhubungan dengan hukum yang harus mengutamakan penegakan hukum serta keadilan sosial seperti kekerasan, kriminal, dll.

Selain tentang isu keberpihakan media antara Institusi dan Kedaulatan Rakyat, budaya jurnalisme juga akan mempengaruhi perbedaan dalam penyajian berita. Dimana disetiap media mempunyai budaya ataupun strategi penyajian berita mereka masing-masing. Dengan cara pemilihan narasumber tertentu, pemilihan judul, susunan dan penggunaan foto yang digunakan sebagai memperkuat *frame* pemberitaan dari Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja. Seperti kasus kematian anggota Mapala UII tentang penyajian berita oleh Kedaulatan Rakyat kadang terlihat kurang kritis dalam persoalan-persoalan yang sensitif, dalam hal ini kasus kekerasan. Dengan pemilihan sumber dari Polisi sebagai penyidik kasus, dan Panitia yang berada di tempat kejadian. Pemilihan narasumber yang dipilih oleh Kedaulatan Rakyat berbeda dengan Tribun Jogja yang memilih narasumber dari korban yang mengalami tindak kekerasan, keluarga korban, dan Polisi.

Media dilihat sebagai sarana yang netral. Kalau ada berita yang menyebutkan kelompok tertentu atau menggambarkan realitas dengan citra tertentu, gambaran semacam itu merupakan hasil dari sumber berita (komunikator) yang menggunakan media untuk mengemukakan pendapatnya (Eriyanto, 2011:25). Dari kedua surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja memuat kasus yang sama namun berbeda dalam memilih narasumber yang dapat mempengaruhi pada hasil dalam isi berita yang ditampilkan.

Berdasarkan uraian di atas tampak perbedaan dari surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja dalam membingkai pemberitaan mengenai kasus kematian anggota Mapala UII. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena memiliki unsur kepentingan yang berbeda dan dalam pemilihan

narasumber, pengutipan narasumber, pemilihan judul, pemilihan kata serta elemen lainnya yang digunakan oleh kedua media tersebut memiliki perbedaan yang signifikan menjadi sebuah pijakan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu:

1. Bagaimana realitas pemberitaan tentang kasus kematian terhadap anggota Mapala UII dikonstruksi dan dibingkai oleh Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja periode Januari - Februari 2017?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja dalam membingkai kasus kematian anggota Mapala UII pada periode Januari - Februari 2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dengan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menemukan bagaimana Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja mendiskripsikan realitas melalui pembingkai pemberitaan mengenai kasus kematian anggota Mapala UII periode Januari – Februari 2017 serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang membingkai pemberitaan pada kedua Surat Kabar Harian tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian karya-karya ilmiah dan memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya kajian mengenai analisis *framing*.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengungkapan fakta berita melalui *framing* kepada media massa dan mampu meningkatkan kesadaran khalayak agar lebih mampu mengetahui bagaimana sebuah peristiwa itu dikonstruksikan oleh media cetak yang kemudian dijadikan berita serta dapat dijadikan sebagai gambaran penelitian selanjutnya mengenai analisis *framing*.

E. Kajian Teori

1. Paradigma Konstruktivisme dalam Teks Berita

Analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama dengan Thomas Luckman. Dalam pandangan konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi. (Eriyanto, 2011:43).

Setelah diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, kemudian teori konstruktivisme dikembangkan oleh Jesse Delia. Menurut Jesse, teori ini merupakan realitas yang tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2013:165). Realitas dari peristiwa yang ditunjukkan oleh media tertentu memberitakan peristiwa dengan meminimalisis, memelintir, bahkan menutupi sisi atau aspek tersebut sebelum pesan diterima oleh khalayak. Tetapi ada pula media memberitakan peristiwa dengan cara menonjolkan sisi atau aspek tertentu.

Media memiliki andil dalam terbentuknya sebuah realitas. Dalam kegiatan melaporkan sebuah peristiwa media menafsirkan dan merangkai kembali kepingan-kepingan fakta dari peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita yang dapat di pahami oleh khalayak. Media bukan sekedar saluran yang bebas, juga subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2011: 26). Setiap media mempunyai standar yang berbeda sehingga berita yang dimuat seringkali memiliki perbedaan antara satu media dengan media lainnya yang membuat pemberitaan yang dibaca masyarakat penuh dengan kepentingan yang jauh dari objektivitas.

Kejadian atau peristiwa yang terjadi dibuat dan diolah oleh jurnalis untuk menjadi sebuah berita. Amak Syariffudin dalam Djuroto (2002:47) menjelaskan berita merupakan suatu laporan kejadian yang ditimbulkan

sebagai bahan yang menarik perhatian publik *mass media*. Melalui proses kegiatan jurnalistik, seorang pembuat berita harus menjaga objektivitas dalam pemberitaannya. Artinya, menulis berita harus menyiarkan berita apa adanya dan harus dijaga keseimbangannya jika terdapat dua pihak yang berlawanan.

General Semantics berusaha mengungkapkan hubungan antara bahasa dengan realitas, dimana mereka berasumsi bahwa bahasa harus merupakan refleksi dari realitas. Melalui berbagai konstruksinya, pendekatan ini berupaya untuk mengubah sifat bahasa, agar lebih mampu merefleksikan objek, benda atau hal yang dideskripsikan. Akhirnya konstruktivisme mengemukakan bahwa bahasa telah distrukturkan sebelum disampaikan, melalui apa yang disebut dengan kognisi sosial. Dengan kognisi sosial ini orang menyusun atau membentuk kesan untuk kepentingan strategi pesan (Daryanto dan Rahardjo, 2016:195).

Dalam pandangan konstruksionis bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruksionis justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana (Eriyanto, 2011:5). Praktek ini juga berlaku dalam pembuatan berita yang mana pelaku media meliputi wartawan, dewan redaksi dan pemilik media merupakan pelaku yang mampu mempengaruhi isi wacana dalam berita.

Suatu realitas tidak hadir dengan sendirinya secara objektif, tetapi diketahui atau dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa dan realitas dipahami melalui kategori-kategori bahasa secara situasional yang tumbuh dari interaksi sosial didalam suatu kelompok sosial pada saat dan tempat tertentu.

2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/ pendengar/ penonton yang akan coba diraihny dan efeknya terhadap mereka (Nurudin, 2015:2). Ada beberapa macam bentuk media massa dalam komunikasi massa antara lain *pertama*, media elektronik yang berupa televisi dan radio. *Kedua*, media cetak yang berupa surat kabar, majalah dan tabloid. *Ketiga*, media internet.

Media massa atau juga dikenal sebagai pers merupakan istilah yang digunakan ditahun 1920-an untuk memperkenalkan jenis media yang secara khusus dirancang untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Menurut Wilbur Schrahmn dalam bukunya *Four Theories of The Pers* yang mengemukakan empat teori pers, yaitu *The Authotarian*, *The Libertarian*, *The Social Responsibility*, dan *The Soviet Communist Theory*. Ke-empat teori tersebut mengacu pada satu pengertian pers sebagai pengamat, guru dan forum yang menyampaikan pandangannya tentang banyak hal yang mengemuka ditengah masyarakat (Tamburaka, 2013:39-41).

Di Indonesia, menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1966, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers, sebagaimana telah ditambah dengan

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1967 dan diubah lagi dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1982, pers adalah lembaga kemasyarakatan, alat perjuangan nasional yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa yang bersifat umum berupa penerbitan yang teratur waktu terbitnya, diperlengkapi atau tidak diperlengkapi dengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan, alat-alat foto, klise, mesin-mesin stensil atau alat-alat teknik lainnya (Djuroto, 2002:4).

Munculnya media pada setiap zamannya menjadi esensi masyarakat. McLuhan dan Quentin Fiore (dalam Morrison, 2013:488-491) mengemukakan adanya empat era dalam sejarah media dan masing-masing era berhubungan dengan mode komunikasi dominan pada era bersangkutan. *Pertama*, Era Kesukuan (*tribal*), selama periode ini, kebudayaan sangat berorientasi pada pendengaran orang berkomunikasi lebih mengandalkan pada telinga. *Kedua*, Era Tulisan (*literate*), pada era ini, orang menekankan pada indera penglihatan yang ditandai dengan memperkenalkannya huruf abjad dan karenanya mata menjadi indra dominan dalam berkomunikasi. *Ketiga*, Era Cetak, akibat atau hasil utama dari era ini menurut McLuhan adalah munculnya masyarakat yang semakin terkotak-kotak atau terfragmentasi. Hasil cetakan dapat memungkinkan orang untuk membuat salinan (*copy*) dan bersifat mudah dipindahkan. *Keempat*. Era Elektronik, pada era ini memberikan peluang unik untuk mengevaluasi kembali bagaimana media mempengaruhi masyarakat yang mereka layani.

Kemunculan media cetak pada akhir abad ke-19 merupakan langkah aktivitas komunikasi mulai menanjak cepat. Dalam media massa cetak seperti koran, komunikasi hanya berjalan satu arah. Kita tidak bisa langsung memberikan respon kepada komunikatornya (media massa yang bersangkutan) dan sifatnya tertunda (Nurudin, 2015:26). Komunikasi yang terjadi pada media cetak koran sifatnya tertunda atau tidak langsung, berbeda dengan komunikasi tatap muka, yang dimana komunikasi tatap muka ialah komunikasi langsung dua arah apabila tidak setuju atau tidak suka bisa langsung membantah seperti halnya dalam berdiskusi.

Media massa tidak bisa berdiri sendiri. Berita yang ditampilkan pada media massa dan diterima oleh khalayak tidak bisa dipungkiri terdapat pihak yang ikut menentukan pengemasan sebuah pesan dari media massa tersebut, yang dimaksud disini antara lain reporter/wartawan, redaktur/editor surat kabar/buku, manajer pemberitaan, penjaga rubrik dan lainnya yang dapat mempengaruhi bahan pemberitaan yang akan dikemas dalam pesan dari media masing-masing. Menurut Fishman ada dua perspektif bagaimana proses produksi berita dilihat, *pertama* pandangan seleksi berita (*selectivity of news*) dalam bentuk yang umum pandangan ini sering melahirkan teori seperti *gatekeeper*. Intinya adalah proses produksi berita adalah proses seleksi, seleksi ini mulai dari wartawan memilih berita mana yang penting dan mana yang tidak, narasumber mana yang akan dipilih, mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah itu berita terseleksi lagi di tangan redaktur disunting, dikurangi dan ditambah di bagian tertentu. *Kedua*,

pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, berita itu bukan diseleksi melainkan dibentuk oleh wartawan, wartawanlah yang menentukan mana yang merupakan berita mana yang bukan berita (Eriyanto 2011: 117). Dari dua pandangan di atas dapat menjelaskan bahwa adanya *gatekeeper* sangat menentukan kualitas baik buruknya dampak pesan yang disebarkan oleh media dan pesan diterima oleh khalayak dari konstruksi ulang pembuat berita untuk membentuk berita agar sesuai dengan ideologi dan tujuan masing-masing media.

Setiap media massa mempunyai kebijakan sendiri-sendiri dalam mengelola isi pemberitaan. Sebab, masing-masing media melayani masyarakat yang beragam juga menyangkut individu atau kelompok sosial. Menurut Jakob Oetama (dalam Nurudin, 2015:102), menulis berita tidak sekedar berita, tetapi harus mempunyai nilai berita yakni membuat masyarakat gemar membaca, tergelitik untuk mengetahui lebih lanjut dll. Usaha menginterpretasikan fakta-fakta di lapangan ini tidak berarti bahwa sajian yang disampaikan semua harus baik. Akan tetapi, media massa dituntut untuk melakukan pelaporan yang menjelaskan secara detail, tidak ceroboh, dan tidak berat sebelah.

3. Konstruksi Sosial Realitas

Teori konstruksi sosial (*social constructionism*) atau disebut juga “konstruksi sosial mengenai realitas” (*the social construction of reality*), teori ini merupakan identitas suatu objek yang merupakan hasil dari bagaimana kita membicarakan objek bersangkutan, bahasa yang digunakan untuk

menuangkan konsep kita dan cara bagaimana kelompok sosial memberikan perhatiannya kepada pengalaman bersama mereka (Morissan, 2013:53).

Konsep konstruksi sosial mengenai realitas dikemukakan oleh Alfred Schutz yang tertanam kuat dalam pemikiran-pemikiran sosiologi. Tokoh utama konstruksi sosial realitas adalah Peter Berger dan Thomas Luckmann. Dengan dukungan dari aliran interaksi simbolis dan landasan yang dibentuk oleh Schutz, Berger, dan Luckmann, pendekatan konstruksi sosial realitas telah menjadi gagasan penting dan populer dalam ilmu sosial (Rahardjo dan Daryanto, 2016:254).

Proses konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut (Bungin, 2011:195-201) :

1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu di distribusikan pada *desk editor* yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki desk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial, yaitu

- a. Keberpihakan Media Massa Kepada Kapitalisme.
- b. Keberpihakan Semu Kepada Masyarakat.
- c. Keberpihakan Kepada Kepentingan Umum

2. Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Media cetak

memiliki konsep *real time* terdiri dari beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan atau terbitan beberapa mingguan atau bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep *real time* yang sifatnya tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengkonsumsi informasi itu. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula bagi pembaca.

3. Tahap Pembentukan Realitas

Terdapat dua tahap pembentukan konstruksi realitas.

a. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap yang dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca. Melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. *Pertama*, konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. *Kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa yaitu sikap generik dari tahap yang pertama, bahwa

pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Ketiga*, menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang secara habit tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila belum membaca koran.

b. Pembentukan Konstruksi Citra

Pembentukan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa yang terbentuk dalam dua model, *pertama*, model *Good News* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. *Kedua*, model *Bad News* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

4. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk

terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Dalam analisis *framing* yang dilakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*. Sebaliknya, wartawan dan media adalah yang secara aktif membentuk realitas (Eriyanto, 2011:7). Pada kasus kekerasan yang dilakukan oleh senior kepada junior merupakan sebuah realitas yang harus dipahami sebagai hasil konstruksi sebuah media. Kasus/peristiwa yang sama bisa diperlakukan secara berbeda oleh media, ada berita yang ditonjolkan dan ada yang dihilangkan oleh media, ada berita yang ditekankan dan ada berita yang dikaburkan. Berbagai hal yang terjadi kemudian diabstraksikan menjadi peristiwa yang kemudian hadir dihadapan khalayak.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Isi Berita

Menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, pada dasarnya media menyajikan isi yang merupakan akumulasi dari pengaruh yang beragam. Kedua ahli ini mengungkapkan bahwa ada berbagai faktor yang diduga bisa mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan soal isi media. Terdapat lima level faktor yang dapat mempengaruhi proses produksi berita dalam menentukan isi media, yaitu sebagai berikut (Wahjuwibowo, 2015:62-65):

1) Level Individual

Faktor ini mempengaruhi isi terkait dengan latar belakang profesional dari pengelola media, khususnya para wartawan dan editor. Di level individual, Pamela melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media, aspek-aspek pribadi dari wartawan ikut mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Faktor ini berupa latar belakang individu wartawan seperti umur, agama, jenis kelamin, dan perbedaan individual ini sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Begitu juga latar belakang pendidikan, atau kecenderungan keberpihakan seseorang wartawan dalam politik, atau orientasi pada partai politik sedikit banyak bisa mempengaruhi apa yang ditulis sang wartawan tersebut.

2) Rutinitas Media

Berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berasal di dalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada sebuah peristiwa penting yang harus diliput, bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja tulisan sebelum sampai ke proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya dan seterusnya.

3) Level Organisasi

Level ini berhubungan dengan struktur organisasi yang bisa mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Di dalam organisasi media, misalnya, selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, bagian iklan dan bagian lain yang saling melengkapi. Masing-masing bagian tersebut tidak selalu sejalan. Mereka mempunyai tujuan dan target masing-masing, sekaligus strategi yang berbeda untuk mewujudkan target tersebut. Bagian redaksi misalnya menginginkan agar berita tertentu yang disajikan, tetapi bagian sirkulasi menginginkan agar berita lain yang ditonjolkan karena terbukti dapat menaikkan penjualan. Pada tingkat individu dari pekerja media seperti wartawan, redaktur secara personal, karakteristik individu (seperti jenis kelamin, etnis dan orientasi seksual) dan latar belakang dan pengalaman pribadinya (seperti pendidikan, agama dan status sosial ekonomi orang tua) tidak hanya membentuk sikap, nilai dan kepercayaan pribadi individu, namun mengarahkan latar belakang dan pengalaman profesionalnya. Pengalaman profesional ini akan membentuk peranan dan etika profesionalnya. Peran etika profesional ini memiliki efek langsung terhadap isi media juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri.

4) Level Ekstramedia

Pada tingkat ini faktor-faktor yang mempengaruhi konten media antara lain sumber-sumber informasi yang dijadikan isi media (seperti kelompok kepentingan dalam masyarakat), sumber-sumber pendapatan media (seperti pengiklan dan khalayak) serta institusi sosial lainnya (seperti pemerintah).

- a. Sumber berita. Apa yang ditulis oleh wartawan, bukanlah seluruhnya yang mereka alami. Saat ada peristiwa kriminal, kecelakaan, atau bencana alam, wartawan bahkan tidak mengalaminya secara langsung, atau kemudian berada di tempat kejadian saat itu juga. Inilah yang disebut sebagai sumber berita. Sumber-sumber tersebut adalah orang-orang yang ditentukan oleh si wartawan. Sehingga apa yang mereka katakanpun dipastikan merupakan hal yang memang dicari oleh wartawan. Oleh sebab itu, sumber berita diyakini membawa nilai-nilai kepentingan, yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Informasi
- b. Sumber penghasilan media dan audiens. Apakah media selalu memberikan berita sesuai dengan apa yang audiens inginkan? Tidak selamanya. Perhatian dari audiens sesungguhnya diminati oleh media, sebab audiens nantinyalah yang akan memakan umpan iklan yang telah terpasang
- c. Pihak eksternal media, meliputi pemerintah dan lingkungan bisnis. Bagaimana bentuk pemerintahan di suatu negara akan berpengaruh

pada medianya. Apakah otoritas tinggi atau kebebasan bertanggungjawab yang diaplikasikan, nantinya akan mempengaruhi keleluasaan media dalam menulis konten berita.

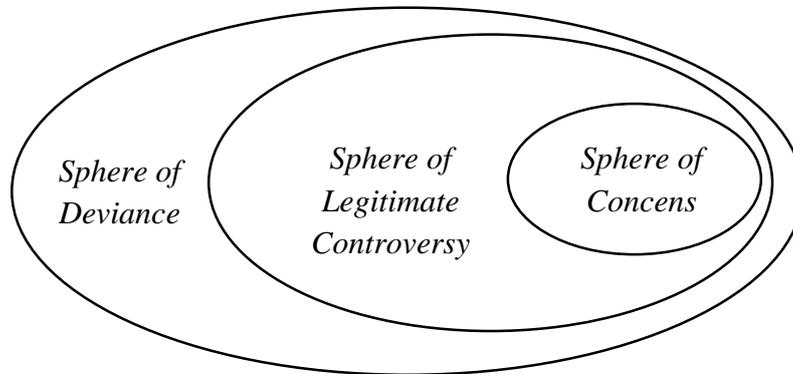
5) Level Ideologi

Pada tingkat ideologi, yang ingin diamati adalah bagaimana media berfungsi sebagai kepanjangan kepentingan kekuatan dominan dalam masyarakat, bagaimana rutinitas media, nilai-nilai dan struktur organisasi bisa berjalan di dalamnya.

Istilah ideologi mempunyai dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi di persepsi sebagai suatu pandangan dunia (*world view*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutar balikan pemahaman orang mengenai realitas sosial (Sobur 2001:61).

Media memiliki kedudukan sangat penting karena secara langsung menyajikan suatu cara dalam memandang realitas. Dalam hal ini, media selalu didominasi oleh ideologi-ideologi yang berlawanan. Media selalu mengatakan bahwa mereka menyajikan keberagaman dan objektivitas, namun itu semua hanya ilusi yang menimbulkan ironi karena faktanya mereka hanyalah instrumen ideologi dominan (Morrisan, 2013:548).

Gambar 1. 3
Gambar Peta Ideologi menurut Daniel Hallin



Sumber: Eriyanto,2011:150

Daniel Hallin dalam Eriyanto (2011: 150) yang menjelaskan bagaimana berita ditempatkan di dalam bidang/peta ideologi. Ia membagi dunia jurnalistik ke dalam tiga bidang: bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), dan bidang konsensus (*sphere of consensus*). Bidang-bidang ini menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Bidang-bidang tersebut dapat menjelaskan bagaimana realitas dapat dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Bidang penyimpangan memberikan gambaran di mana peristiwa disepakati secara umum dalam masyarakat sebagai sebuah tindakan yang buruk dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Bidang kontroversi memberikan gambaran suatu peristiwa sebagai kontroversi atau masih dalam ranah perdebatan. Tentu ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju. Bidang ketiga adalah konsensus. Konsensus

menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok.

5. Analisis *Framing*

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Analisis *framing* termasuk kedalam paradigma konstruksionis. Menurut Hidayat (dalam Bungin, 2011:11), paradigma tersebut merupakan realitas konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita tersebut tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing* mengutamakan melihat bagaimana pesan atau peristiwa

dikonstruksikan oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto 2011:10).

Ada beberapa definisi mengenai *framing* menurut pendapat para ahli. Para ahli tersebut mendefinisikan *framing* menurut cara pandang mereka masing-masing, pendapat-pendapat mengenai *framing* tersebut diantaranya adalah :

Tabel 1. 3
Definisi *Framing*

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informan, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk individu untuk mengerti makna peristiwa.

Zhongdang Pan and Gerald M. Kosick	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.
------------------------------------	--

Sumber: Eriyanto, 2011: 77-79

Dari beberapa definisi di atas, Eriyanto menyimpulkan ada dua aspek utama dalam *framing* pada media massa. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses pemilihan fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat tanpa prespektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu yang berakibat pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda satu media dengan media lain.

Kedua, Menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan ini diungkapkan dengan kata, kalimat dan proporsi apa, dengan bantuan dan aksen foto dan gambar apa dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa yang menjadikan suatu yang menonjol. Akibatnya, aspek yang ditonjolkan akan menjadi menonjol dan lebih mendapatkan alokasi serta perhatian yang besar dibandingkan aspek lain (Eriyanto, 2011:81). Aspek yang ditonjolkan membuat makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh media.

Peneliti memilih menggunakan *framing* model Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. Menurut Zhongdang Pan and Gerald M. Kosick, *framing* sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi

lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menggunakan *framing* model tersebut dalam menganalisis, hal ini karena menganalisis menggunakan model tersebut dapat melihat bagaimana sebuah realitas dibalik isi berita dari sebuah media. Selain itu, dalam menganalisisnya akan menghasilkan kesimpulan dengan hasil yang berbeda, walaupun berita yang di analisis peristiwa atau kasus yang sama. Kemudian, model Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki juga dapat melihat sebuah berita yang realitasnya lebih ditonjolkan oleh media. Dalam pendekatan *framing* model ini, perangkat *framing* dapat dibagi kedalam empat struktur besar.

Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan bagaimana wartawan menyusun peristiwa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur ini dapat diamati dari bagan berita (*lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil dan sebagainya). *Kedua*, struktur *skrip*. *Skrip* berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa kedalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. *Keempat*, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini

akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2011:294).

Analisis *framing* model Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki ini dapat membongkar bagaimana media mendefinisikan realitas yang berpengaruh pada pembentukan *frame* media terkait pemberitaan kasus kematian anggota Mapala yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas. Peneliti menemukan *framing* serta keberpihakan Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja terhadap pemberitaan kasus kematian anggota Mapala UII. Peneliti menemukan Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan secara tidak langsung menyebutkan bahwa kasus kematian anggota Mapala UII tersebut bukan karena tindak kekerasan pada hari pertama berita tersebut muncul tanggal 23 Januari 2017. Selain itu juga dalam pemberitaannya tidak langsung menyudutkan pihak institusi.

Sedangkan pada Tribun Jogja, peneliti menemukan *framing* yang dimana Tribun Jogja cenderung menonjolkan fakta mengenai kekerasan yang terjadi, dan kronologi dua orang tersangka ketika melakukan aksi kekerasan. Pemberitaan yang dimunculkan Tribun Jogja seperti menyudutkan pihak Institusi dengan memunculkan semua fakta yang didapatkan dari para korban yang menjadi tindak kekerasan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (dalam Noor 2012:34) Penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induksi.

Penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis *framing* dan menggunakan paradigma konstruktivis. Dalam paradigma Konstruktivis, realitas dipandang sebagai sesuatu yang tidak alamiah, realitas merupakan konstruksi dari manusia. Paradigma konstruktivis bertolak belakang dengan paradigma positivis. Pandangan konstruktivis berpendapat bahwa perilaku manusia secara mendasar berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen konstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu dalam memberikan pemaknaan atau pun pemahaman dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Dengan menggunakan analisis *framing* dalam penelitian ini maka peneliti dapat melihat bagaimana media mengkonstruksi sebuah fakta dan melihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan cara pandang antara satu media dengan media lain dalam memandang satu peristiwa yang sama, juga dapat mengetahui mengapa narasumber satu media dan media lain

berbeda atau *headline* dari satu media dengan media lainnya memiliki kecendrungan berbeda pula.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan surat kabar harian Tribun Jogja periode Januari-Februari 2017. Periode ini dipilih karena dalam periode tersebut tepat dua hari setelah kejadian kasus kematian anggota Mapala UII akibat kekerasan senior kepada junior.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai kasus kematian tiga mahasiswa anggota yang mengikuti kegiatan Diksar Mapala UII.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mempelajari dokumen-dokumen yang dipergunakan untuk melengkapi data yang di analisis. Data yang diperoleh dari metode tersebut digunakan peneliti yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan sasaran utama dalam analisis, sedangkan data sekunder diperlukan guna mempertajam analisis data primerr sekaligus data dijadikan bahan pendukung ataupun pembanding

a. Data Primer (*Primary Source*)

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi pada surat kabar Harian Kedaulatan Rakyat yang berjumlah 18 judul berita dan 21 judul berita dari surat kabar harian Tribun Jogja sehingga semuanya berjumlah 39 judul berita pada periode 23 Januari - 8 Februari 2017 mengenai kasus kematian tiga mahasiswa anggota Mapala UII. Data tersebut digunakan peneliti untuk di analisis

b. Data Sekunder (*Secondary Source*)

Data Sekunder yaitu data yang mendukung penelitian ini dengan mencari referensi dari sumber-sumber lain seperti buku-buku, jurnal ilmiah dan tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisa Data

Framing yang digunakan peneliti adalah *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Peneliti memilih model ini karena lebih mendetail dalam menganalisis berita, dengan menggunakan pendekatan linguistik dengan memasukan elemen seperti pemakaian kata, pemilihan struktur, dan bentuk kalimat yang mengarahkan bagaimana peristiwa dibingkai oleh media. Dibandingkan dengan kelima model analisis *framing* lainnya yang mempunyai perbedaan pendekatan dalam membedah suatu teks. Model Enteman atau pun Edelman lebih bergerak pada level bagaimana peristiwa dipahami dan bagaimanan pemilihan fakta yang dilakukan oleh media. Mereka tidak merinci secara detail elemen retorik, walupun dalam

tingkatan analisisnya mereka menunjukkan contoh bagaimana kata, kalimat, dan gambar dapat dianalisis sebagai bagian integral memahami *frame*, tetapi mereka tidak mengajukan gambaran detail mengenai elemen retorik tersebut. Sementara model Gamson dan Pan dan Kosicki, disertakan dalam unit analisis mereka apa saja elemen retorik yang perlu diperhatikan untuk menunjukkan perangkat *framing*, bedanya Gamson lebih banyak ditekankan pada penanda dalam bentuk simbolik, baik lewat kiasan (Eriyanto, 2011:328).

Dalam pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar yaitu struktur sintaksis, *skrip*, tematik, dan retorik. Keempat struktur tersebut dapat digambarkan kedalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. 4
Perangkat *Framing* model Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retorik Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto, 2011:295-304

a. Struktur Sintaksis

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita *headline, lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik.

b. Struktur *Skrip*

Bentuk umum dari struktur *skrip* ini adalah pola 5W + 1H yaitu *who, what, when, where, why* dan *how*. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting. *Skrip* adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. *Skrip* memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang kemudian bisa dijadikan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan penempatan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

1) *Who*: berita haruslah mempunyai sumber yang jelas, tidak boleh menyebarkan hal yang belum jelas kebenarannya. karena itu faktor 'siapa' merupakan hal yang penting.

2) *What*: berita harus memiliki unsur 'apa'. Sebab unsur inilah yang nantinya akan menentukan topik atau bahasan dalam berita.

- 3) *Where*: ‘dimana’ tempat kejadian dari peristiwa yang diangkat haruslah jelas, agar faktanya lengkap dan nyata.
- 4) *When*: masalah waktu, untuk mengetahui kebaruan dari peristiwa yang diberitakan. Apakah itu masih baru atau sudah lama berlalu.
- 5) *Why*: unsur ini berguna sebagai penjelas mengenai ‘mengapa’ peristiwa tersebut berlangsung atau terjadi.
- 6) *How*: ‘bagaimana’ terjadinya. Unsur ini merupakan penjelas tentang peristiwa yang diangkat, sehingga khalayak akan memahami kronologi maupun sebab akibat dari peristiwa tersebut.

c. Struktur Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini diantaranya:

- 1) Koherensi: pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Ada beberapa macam koherensi yaitu:
 - a) Koherensi sebab-akibat. Menggunakan kata ‘sebab’, ‘karena’

- b) Koherensi penjelas. Menggunakan kata hubung ‘dan’, ‘lalu’
 - c) Koherensi pembeda. Menggunakan kata hubung ‘dibandingkan’ atau ‘sedangkan’.
- 2) Detail: kontrol informasi yang disampaikan oleh komunikator. Biasanya yang menguntungkan akan ditampilkan lebih dominan dari lainnya
- 3) Bentuk kalimat: sisi pemakaian kalimat yang berelasi dengan kausalitas, yaitu susunan objek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Kalimat merupakan elemen terkecil yang sangat penting, yang akan mengungkapkan pikiran secara utuh.
- 4) Kata ganti: elemen dalam manipulasi bahasa dengan membuat suatu komunitas imajinatif, yaitu bagaimana setiap wartawan memilih menggunakan kata-kata berbeda namun untuk makna yang sama. tujuannya adalah menambah sisi menarik dalam berita.

d. Struktur Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Ada beberapa elemen struktur retorik yang dapat diamati, yaitu

- 1) Leksikon, elemen yang menandakan pemilihan dan pemakaian kata-kata yang tersedia untuk dapat memperlihatkan sikap mendukung ataupun menolak.
- 2) Grafis, elemen ini digunakan untuk memberi penekanan melalui foto, diagram, grafis, table, kartun dan sejenisnya.
- 3) Metafora, elemen yang digunakan dalam menghidupkan berita, berupa kiasan, ungkapan, perbandingan dan sebagainya.